

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ANIME BLUE LOCK

Rebecca Karenia Hutagaol *¹

Ni Putu Candra Lestari ²

Ngurah Indra Pradhana ³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*e-mail: rebeccahtgl692@gmail.com¹, candralestari@unud.ac.id², indra_pradhana@unud.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti bentuk ilokusi tindak tutur direktif yang terdapat dalam anime Blue Lock beserta dengan dampak perlokusi dan peristiwa tutur yang menjelaskan konteks tuturannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik simak-catat untuk mengumpulkan dan mencatat data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur direktif menurut Iori (2000), teori tindak tutur perlokusi menurut Kartika (2014), dan teori peristiwa tutur menurut Dell Hymes (1974). Dari penelitian ini ditemukan sebanyak 22 data secara keseluruhan. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur direktif dan tiga bentuk respon perlokusi. Pertama, tindak tutur direktif bentuk perintah ditemukan sebanyak 10 data, sedangkan untuk perlokusinya ditemukan sebanyak enam data untuk perlokusi respon negatif, tiga data untuk perlokusi nonrespon, dan satu data untuk perlokusi respon positif. Kedua, tindak tutur direktif bentuk permintaan ditemukan sebanyak enam data, sedangkan untuk perlokusinya terdapat tiga data dengan perlokusi respon positif, satu data dengan perlokusi respon negatif, dan satu data dengan perlokusi nonrespon. Ketiga, tindak tutur direktif bentuk larangan sebanyak tiga data, sedangkan untuk perlokusi dari ketiga data tersebut adalah perlokusi respon negatif. Keempat, tindak tutur direktif bentuk izin ditemukan sebanyak satu data, dengan bentuk perlokusi respon positif. Kelima, tindak tutur direktif bentuk anjuran ditemukan sebanyak dua data, sedangkan untuk perlokusinya yaitu perlokusi nonrespon dan perlokusi respon positif.

Kata kunci: Tindak tutur direktif, tindak tutur perlokusi, peristiwa tutur

Abstract

The purpose of this research is to examine the illocutionary form of directive speech acts contained in the Blue Lock anime along with the perlocutionary impact and speech events that explain the context of the speech. The method used in this research is a descriptive analysis method with qualitative approach and note-taking technique to collect and record the data. The theories used in this research are directive speech act theory according to Iori (2000), perlocutionary speech act theory according to Kartika (2014), and speech event theory according to Dell Hymes (1974). This research found 22 data in total. The data are classified into five types of directive speech acts and three forms of perlocutionary responses. First, directive speech acts in the form of orders were found as many as 10 data, while for perlocution it was found as many as six data for negative response perlocution, three data for non-response perlocution, and one data for positive response perlocution. Second, directive speech acts in the form of requests are found as many as six data, while for perlocution there are three data with positive response perlocution, one data with negative response perlocution, and one data with non-response perlocution. Third, directive speech acts in the form of prohibition are three data, while the perlocution of the three data is negative response perlocution. Fourth, the directive speech act of permission form is found as much as one data, with the form of positive response perlocution. Fifth, the directive speech act of suggestion form is found as much as two data, while the perlocution is non-response perlocution and positive response perlocution.

Keywords: Directive speech act, perlocutionary speech act, speech event

PENDAHULUAN

Dalam ilmu linguistik, komunikasi merupakan salah satu unsur yang memiliki peran besar untuk kajian pragmatik. Pragmatik menurut Yule (1996) merupakan salah satu studi dari cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam ucapan penutur dan bagaimana pernyataan tersebut ditafsirkan oleh lawan tutur. Ruang lingkup pragmatik juga mencakup beberapa aspek, salah satunya yakni perilaku komunikatif yang diucapkan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa tutur (*speech event*).

Chaer (2014:47) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik dalam satu atau lebih bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tujuan dalam waktu, tempat, dan situasi yang bersamaan. Pada dasarnya, peristiwa tutur adalah rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur adalah gejala individual. Hubungan antara peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan sesuatu yang berkesinambungan, dan keduanya merupakan aspek terpenting dalam proses komunikasi.

Istilah tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1969) yang menyebutnya dengan istilah *speech act*, kemudian dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle, salah satu murid Austin, kemudian mengembangkan teori miliknya menjadi beberapa bagian. Dari Searle, Smith (2003:9) menyatakan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu: 1) asertif, yang berupa pernyataan, 2) direktif, berupa perintah, permintaan, permohonan, 3) komisif, yaitu janji yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan, 4) ekspresif, yang berupa ucapan selamat, permintaan maaf, dan belasungkawa dimana penuturnya hanya mengandaikan kebenaran proposisi yang diungkapkan, 5) deklaratif, yaitu pengangkatan, pembaptisan, pernikahan, dimana penuturnya bisa menentukan kebenaran di dunia nyata. Dari kelima jenis ilokusi, bentuk direktif terfokus kepada memberikan perintah dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku orang lain.

Selain itu, Yule (1996:54) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk membuat lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan tersebut mengungkapkan keinginan penutur, dan bisa berupa perintah, permintaan dan sugesti. Tuturan yang diucapkan juga memiliki konteks masing-masing sesuai dengan peristiwa tutur. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui latar belakang tuturan sebelum menggolongkan tuturan ke dalam bentuk tindak tutur.

Tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Chaer (2014:53) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi adalah saat penutur menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk meyakini atau mempengaruhi keyakinan lawan tutur. Hubungan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi direktif beserta dengan bentuk perlokusi dari respon lawan tutur bisa diketahui konteksnya melalui peristiwa tutur percakapannya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penggunaan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, sudah membuahkan hasil dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian ini. Penelitian-penelitian yang digunakan di dalam kajian pustaka adalah penelitian yang memiliki objek kajian atau tema yang sama namun sumber data yang berbeda. Dengan demikian, kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur direktif. Berikut merupakan beberapa kajian pustaka dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam *Anime D-Frag* Episode 1-12 Karya Tomoya Haruno" dibahas mengenai jenis tindak tutur ilokusi direktif dan perubahan bentuk kata kerja tindak tutur ilokusi direktif dalam *anime D-Frag* episode 1-12. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur direktif menurut Searle (1969) dan teori tindak tutur direktif menurut Namatame (1996) untuk bahasa Jepang, serta teori Dedi Sutedi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) ditemukan sejumlah empat jenis tindak tutur ilokusi direktif yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang. Selain itu, untuk perubahan kata kerja pada tuturan

ilokusi direktif ditemukan ilokusi direktif menyuruh menggunakan pola *meirei*, ilokusi direktif memohon menggunakan pola *~te kudasai*, ilokusi direktif menyuruh menggunakan pola *meirei*, ilokusi direktif menyarankan menggunakan pola *~ta houga ii to omou*, dan ilokusi direktif memohon menggunakan pola *kanoukei+kana*. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putra dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai bentuk tindak tutur direktif. Namun, dalam penelitian Putra (2000) belum terdapat teori klasifikasi yang menjelaskan lebih lanjut mengenai bentuk tuturan direktif yang lebih variatif serta konteks percakapan antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, penelitian dari Putra dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini dengan membahas lebih lanjut mengenai bentuk tindak tutur direktif yang lebih beragam serta dampak tuturannya dan penjelasan peristiwa tutur dengan teori SPEAKING menurut Dell Hymes (1974).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tanamas (2021) dengan judul “Penggunaan Tindak Tutur Direktif Langsung dan Respon Dalam *Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*” membahas mengenai tindak tutur direktif langsung beserta dengan responnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tanamas (2021) menggunakan teori tindak tutur direktif menurut Searle (1969) dan teori respon yang dikemukakan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Tanamas (2020) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 12 data tuturan direktif langsung, dan mencakup tiga jenis tindak tutur direktif yaitu, perintah, permintaan/ permohonan dan larangan. Sedangkan untuk respon, ditemukan sebanyak tiga respon positif, delapan respon negatif, tiga respon verbal, delapan respon nonverbal bentuk gerakan dan postur tubuh, dan dua respon nonverbal berbentuk ekspresi wajah. Hasil dari penelitian Tanamas (2021) dapat menjadi acuan untuk dikembangkan dalam bentuk tindak tutur direktif dan perlokusinya. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang lebih beragam dan dampak perlokusi dari respon tuturan direktif serta peristiwa tuturnya dengan teori SPEAKING menurut Dell Hymes (1974).

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode simak dan teknik catat. Dengan metode simak, *anime Blue Lock* yang terbagi atas 24 episode akan ditonton secara berulang kali untuk memperoleh data. Kemudian teknik catat akan digunakan untuk mencatat data percakapan dan bagian penting lainnya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode deskriptif analisis. Setelah mengumpulkan data tindak tutur direktif yang terdapat dalam *anime Blue Lock*, data yang terkumpul akan dianalisis latar belakangnya menggunakan menggunakan teori SPEAKING menurut Dell Hymes (1974), kemudian dianalisis bentuk tuturannya menggunakan teori tindak tutur menurut Iori (2000), setelah itu untuk respon lawan tuturnya diklasifikasikan ke dalam teori klasifikasi tindak tutur perlokusi menurut Kartika (2017). Data yang telah dianalisis akan disajikan kembali dengan menggunakan metode informal.

Teori

Menurut Yule (1996:54) tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk membuat orang lain melakukan sesuatu. Sebelumnya, Leech (1993:327) juga pernah menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai yang dituturkan, seperti meminta (*ask*), meminta dengan sangat (*beg*), memohon dengan sangat (*bid*), memberi perintah (*command*), menuntut (*demand*), melarang (*forbid*), menganjurkan (*recommend*), dan memohon (*request*).

1. Teori Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang memiliki sebutan *kouishijikei* (行為指示型). Namatame (1996:102-124) membagi tindak tutur direktif menjadi lima bentuk yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjuran). Dari teori tersebut, Iori (2000:146-148) kemudian mengembangkan dan menambahkan bentuk-bentuk tuturan dalam bahasa Jepang yang lebih beragam, berikut merupakan contoh-contohnya:

a. Perintah atau *Meirei* (命令)

Bentuk *meirei* adalah bentuk tuturan untuk menyatakan suatu keadaan di mana penutur menyatakan tuturan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Beberapa bentuk perintah dalam bahasa Jepang diantaranya yaitu *~nasai* (~なさい), *~na* (~な), dan bentuk *meireikei* (命令形) yaitu perubahan dari bentuk kamus ke akhiran *e* dan *o*.

b. Permintaan atau *Irai* (依頼)

Bentuk *irai* adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk menuturkan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur dengan tujuan untuk melakukan sesuai yang diminta. Bentuk permintaan dalam bahasa Jepang berupa *~te kudasai* (~てください), *~te kudasaimasenka* (~てくださいませんか), *~te kure* (~てくれ), *~te* (~て), dan *o ~kudasai* (お~ください).

c. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Bentuk larangan atau *kinshi* adalah pernyataan dimana penutur menyatakan tuturan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur. Bentuk larangan dalam bahasa Jepang yaitu *~te wa ikenai* (~てはいけない) atau *~te wa ikemasen* (てはいけません), *~te wa dame* (~だめ), dan bentuk *~na* (~な).

d. Izin atau *kyoka* (許可)

Bentuk izin yaitu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan atau memberi izin untuk lawan tutur pada saat akan melakukan suatu tindakan. Bentuk izin dalam bahasa Jepang yaitu *~te mo ii* (~てもいい), *~nakute mo ii* (~なくてもいい), dan *~te mo kamawanai* (~てもかまわない).

e. Anjuran atau *teian* (提案)

Bentuk anjuran atau *teian* digunakan penutur untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran kepada lawan tutur. Bentuk anjuran dalam bahasa Jepang yaitu *~houga ii* (~ほうがいい) dan *~to ii* (~といい).

2. Teori Peristiwa Tutur

Dalam arti yang lebih luas, Huang (2007:13) berpendapat bahwa konteks dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mengacu pada fitur relevan yang terdapat pada situasi dinamis di suatu lingkungan tertentu, dimana unit linguistik digunakan secara sistematis. Dengan kata lain, konteks memiliki peran besar dalam peristiwa dimana suatu tuturan dilakukan. Menurut Hymes (dalam Chaer, 2014: 48-49) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Delapan komponen tersebut dapat disingkat dengan huruf-huruf pertamanya dan menghasilkan akronim SPEAKING, berikut adalah komponen-komponen tersebut.

a. S (*Setting and scene*)

Setting merujuk pada waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* berkenaan pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis tuturan. Penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga bergantung pada waktu, tempat, dan situasi tuturan.

b. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Peran sebagai pembicara atau pendengar dapat dilakukan secara bergantian oleh partisipan yang melakukan percakapan.

- c. E (*Ends*)
Ends merupakan maksud dan tujuan tuturan (*purpose and goal*). Artinya, suatu peristiwa tutur terjadi di suatu tempat tetapi partisipan tersebut memiliki maksud dan tujuannya sendiri.
- d. A (*Act sequence*)
Act sequence merujuk ke bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran yang dimaksud mengacu pada kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. K (*Key*)
Key merupakan nada suara dan gestur tubuh penutur saat menyampaikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan bisa dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya.
- f. I (*Instrumentalities*)
Instrumentalities berkenaan pada jalur bahasa yang digunakan. Jalur yang digunakan bisa berupa lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon, dan juga merujuk pada isyarat yang digunakan pada ujaran seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
- g. N (*Norms of interaction and interpretation*)
Norms merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Seperti cara penutur dan lawan tutur berhubungan dengan cara menginterupsi, bertanya, dan sebagainya.
- h. Genre
Genre merupakan penyampaian tuturan. Tuturan yang disampaikan bisa berupa narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

3. Teori Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Kartika (2014) tindak tutur perlokusi dibagi menjadi tiga jenis, berikut penjelasannya:

- a. Perlokusi respon positif
Perlokusi respon positif adalah saat penutur mendapatkan respon yang baik dari lawan tutur akan tuturannya. Respon yang diberikan dapat berupa tanggapan atau tindakan yang dinyatakan oleh penutur.
- b. Perlokusi respon negatif
Perlokusi respon negatif adalah saat penutur mendapatkan respon yang tidak baik dari lawan tutur akan tuturannya. Respon yang diberikan dapat berupa tanggapan yang bertolak belakang dari tuturan yang ditujukan oleh penutur atau tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur.
- c. Perlokusi nonrespon
Perlokusi nonrespon adalah saat tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak mendapat tanggapan dari lawan tutur. Dalam situasi ini, lawan tutur tidak memberikan respon ataupun tindakan kepada lawan tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur perintah atau *meirei*

- (1) レオの父 : ダメだ 諦めなさい
レオ : なんで? 欲しいものは全て手に入れろって...
レオの父 : お前は俺の後継者だ
それに サッカー選手なんて選ばれた人間しかねない
今から始めて なれるわけない

(ブルーロック、エピソード8分 03:26)

Reo no chichi : **Dameda akirame nasai**
Reo : Nande? Hoshimono wa subete te ni irero tte...
Reo no chichi : Omae wa ore no kōkei-shada sore ni sakkā senshu nante eraba reta ningen shika narenai ima kara hajimete nareru wake nai

(Blue Lock, episode 8 menit 03:26)

Ayah Reo : **Tidak, menyerahlah.**

Reo : Kenapa? Ayah bilang aku bisa mendapatkan semua yang aku mau...
 Ayah Reo : Kau adalah penerusku. Lagian, hanya orang-orang terpilih yang bisa menjadi pemain sepak bola.
 Tidak mungkin kau bisa memulainya sekarang.

(Blue Lock, episode 8 menit 03:26)

Percakapan pada data (1) merupakan kilas balik masa lalu Reo, terjadi di tempat tinggal keluarga Reo (S). Partisipan percakapan tersebut yaitu Reo dan ayahnya (P). Ayah Reo menuturkan perintah tersebut dengan maksud untuk membuat Reo menyerah dan melepaskan harapannya dalam merintis karir di sepak bola (E). Tuturan yang diucapkan ayah Reo, "*dameda akirame nasai*", merupakan tuturan perintah (A). Nada dan gestur tubuh yang digunakan oleh ayah Reo yaitu dengan kalimat yang tegas dan nada yang tenang (K). Tuturan yang terjadi pada percakapan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan pada percakapan bersifat informal, terlihat dari bentuk kalimat sederhana yang menunjukkan bentuk tidak baku (N). Jenis penyampaian tuturan pada peristiwa tutur ini berupa dialog (G).

Dialog yang terdapat pada data (6) merupakan tuturan perintah dari kalimat yang diucapkan oleh ayah Reo, "*dameda akirame nasai*". Kata *dameda* merupakan bentuk lain dari kata *dame* yang memiliki arti tidak boleh dan makna tidak mengizinkan. Kata *akirame nasai* yang merupakan kata kerja *ichidan* dan memiliki bentuk kamus *akirameru*, artinya menyerah, sedangkan *nasai* adalah frasa yang digunakan untuk menunjukkan makna perintah. Kata *akirameru + nasai* menunjukkan tuturan bentuk perintah atau *meirei*. Bentuk kalimat tersebut adalah bentuk informal.

Dampak perlokusi dari tuturan direktif yang terdapat dalam percakapan di data (4) yaitu perlokusi respon negatif. Ayah Reo memerintah Reo untuk menyerah dari mengejar impiannya menjadi pemain sepakbola profesional dengan harapan Reo bisa menuruti perkataannya karena ia akan menjadi penerus perusahaannya nanti. Namun Reo tidak menuruti perintahnya secara mentah dengan begitu saja. Reo justru mengingatkan perkataan ayahnya dulu bahwa ia bisa mendapatkan apapun yang ia mau.

Tindak tutur permintaan atau irai

(2) 絵心 : 仲良し絆ごっこしたいなら。ロック・オフ。

吉良 : 不快です。撤回してください。

(ブルーロック、エピソード1分 09:58)

Ego : Nakayoshi kizuna-gokko shitainara. Rokku ofu.*Kira* : Fukai desu. **Tekkai shite kudasai.**

(Blue Lock, episode 1 menit 09:58)

Ego : Jika Anda ingin bermain persahabatan. *Lock off*.
 Kira : Itu kalimat yang menyinggung. **Tolong tarik kembali perkataanmu.**

(Blue Lock, episode 1 menit 09:58)

Pada data (2) peristiwa tutur terjadi di aula tempat anggota berkumpul di salah satu gedung fasilitas Blue Lock (S). Partisipan percakapan tersebut yaitu Kira, salah satu calon anggota proyek Blue Lock dan Ego, seorang pelatih sepak bola profesional (P). Kira menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan meminta Ego untuk menarik kembali perkataan yang diucapkan (E). Tuturan yang diucapkan Kira, "*tekkai shite kudasai*", merupakan ujaran bentuk permintaan (A). Nada dan gestur tubuh Kira saat mengekspresikan tuturan tersebut diucapkan dengan nada memohon dan gestur tubuh tangan mengepal yang menunjukkan kekakuan (K). Tuturan disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang disampaikan bersifat formal dan dengan bentuk kalimat baku dan kalimat yang cenderung memohon (N). Jenis tuturan pada percakapan ini merupakan dialog (G).

Pada percakapan di data (2), Kira menuturkan permintaan kepada Ego untuk menarik kembali perkataan yang menyinggung perasaannya. Pada tuturan '*tekkai shite kudasai*', terdapat kata benda '*tekkai shite*' yang berasal dari bentuk kamus *tekkai* dan memiliki arti menarik kembali. Kata *kudasai* merupakan frasa yang digunakan untuk mengekspresikan permintaan. Perubahan kata '*tekkai*' + '*~te kudasai*' menunjukkan *irai* atau tuturan direktif bentuk permintaan. Bentuk kalimat yang dituturkan menunjukkan bentuk formal.

Dampak perlokusi dari tuturan direktif meminta yang terdapat dalam percakapan di data (11) yaitu perlokusi nonrespon. Kira menuturkan kalimat permintaan tersebut kepada Ego dengan harapan agar Ego meminta maaf dan menarik kembali kata-kata yang menurutnya menyinggung perasaan orang lain. Namun, Ego tidak menghiraukan tuturannya atau memberikan respon dan justru kembali menjelaskan filosofi dan tujuan dari proyek Blue Lock.

Tindak tutur larangan atau *kinshi*

(3) 馬狼 : おい面倒臭男
 凧 : ん?
 馬狼 : てめえ...風呂という公共の場で泳ぐな
 凧 : え~いいじゃんちょっとくらい

(ブルーロック、エピソード16分 12:29)

Barou : *Oi mendoukusa otoko*
 Nagi : *N?*
 Barou : *Temee... Furo to iu koukyou no ba de oyogu na*
 Nagi : *E...ii jan chotto kurai*

(Blue Lock, episode 16 menit 12:29)

Barou : Hei, pria merepotkan.
 Nagi : Hah?
 Barou : Hei...**jangan berenang di tempat pemandian umum seenaknya.**
 Nagi : Eh, sebentar dulu ah.

(Blue Lock, episode 16 menit 12:29)

Peristiwa tutur yang terdapat dalam data percakapan (3) yakni sebagai berikut. Percakapan terjadi di tempat pemandian umum yang terdapat di dalam gedung fasilitas *Blue Lock*

(S). Percakapan terjadi di antara Barou dan Nagi yang secara kebetulan bertemu di tempat pemandian umum (P). Barou bermaksud untuk melarang Nagi dari berendam secara asal karena kolam tersebut merupakan tempat pemandian umum (E). Tuturan yang diucapkan Barou, “*furo to iu koukyou no ba de oyogu na*” merupakan tuturan bentuk larangan (A). Nada dan gestur tubuh yang digunakan oleh Barou yaitu dengan nada tegas dan lantang serta gestur tubuh tangan mengepal yang menunjukkan ketegasan (K). Tuturan yang terjadi pada peristiwa tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang terdapat pada percakapan bersifat informal, terlihat dari bentuk kata yang tidak baku dan cenderung agresif, menunjukkan hubungan antar tokoh yang saling berseteru (N). Jenis penyampaian tuturan pada peristiwa ini berupa dialog (G).

Tuturan yang diucapkan oleh Barou dalam dialog tersebut, “*furo to iu koukyou no ba de oyogu na*”, merupakan tuturan larangan. Pola ‘*to iu*’ pada kalimat ini berfungsi sebagai kutipan langsung diikuti dengan kata benda. Kalimat larangan terdiri dari komponen kata kerja (bentuk kamus) + *na*, dan pada tuturan yang digaribawahi dalam data (?) terdapat ‘*oyogu na*’, dengan kata ‘*oyogu*’ yang memiliki arti berenang dan akhiran *na* untuk menunjukkan larangan. Berdasarkan dengan konteks peristiwa tutur, kalimat “*furo to iu koukyou no ba de oyogu na*” menunjukkan tuturan bentuk larangan atau *kinshi*. Tuturan yang diucapkan oleh Barou bersifat informal, terlihat dari bentuk kalimat yang kasar, cenderung menunjukkan antipati kepada Nagi.

Dampak perlokusi dari tuturan direktif larangan yang terdapat dalam percakapan di data (18) yaitu perlokusi respon negatif. Barou menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan agar Nagi tidak berendam secara sembarangan di kolam pemandian umum. Namun, Nagi tidak menghiraukan larangannya dan justru tetap mengapungkan badannya di kolam secara sembrono seraya menanggapi perkataan Barou dengan nada yang tidak menunjukkan kepedulian atas perbuatannya sama sekali.

Tuturan bentuk izin atau *kyoka*

(4) 潔 : 隣座ってもういい？

馬狼 : 勝手にしろよ

(ブルーロック、エピソード16分 08:36)

Isagi : Barou, ***suwatte mo ii?***

Barou : *Katte ni shiro yo*

(Blue Lock, episode 16 menit 08:36)

Isagi : Barou, **bolehkah aku duduk di sebelahmu?**

Barou : Terserah dirimu

(Blue Lock, episode 16 menit 08:36)

Peristiwa tutur pada percakapan data (20) terjadi di kafetaria yang terdapat di salah satu gedung fasilitas Blue Lock (S). Partisipan percakapan yaitu Isagi dan Barou, dua rekan tim yang sama (P). Isagi yang saat itu melihat Barou akan sendirian, kemudian menghampiri Barou dan bermaksud untuk meminta izin duduk di sebelahnya dan makan bersama (E). Tuturan yang diucapkan Isagi, “*suwatte mo ii?*” merupakan tuturan izin (A). Nada dan gestur tubuh yang digunakan Isagi saat meminta izin kepada Barou yakni dengan nada tenang dan membujuk serta gestur tubuh yang sedikit menunduk untuk dapat menatap mata Barou yang posisinya sedang duduk (K). Tuturan yang terjadi pada percakapan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang terdapat pada percakapan bersifat informal, terlihat dari bentuk kalimat yang sederhana, menunjukkan hubungan antar tokoh yang pada saat itu mulai terbuka satu sama lain (N). Jenis penyampaian tuturan pada peristiwa ini berupa dialog (G).

Tuturan yang diucapkan oleh Isagi, “*suwatte mo ii?*” merupakan tuturan bentuk izin. Kata kerja *godan suwatte* yang merupakan bentuk *te* dari kata bentuk kamus *suwaru*, memiliki arti duduk. Kata kerja *suwaru + te mo ii* menunjukkan komponen kalimat tuturan bentuk izin atau *kyoka*. Kalimat yang diucapkan bersifat informal, terlihat dari bentuk kalimat sederhana yang menunjukkan kedekatan hubungan akrab antar tokoh.

Dampak perlokusi dari tuturan direktif izin yang terdapat dalam percakapan di data (18) yaitu perlokusi respon positif. Saat melihat Barou sedang makan sendirian di kafetaria, Isagi kemudian berjalan mendekati Barou. Isagi menuturkan kalimat izin tersebut dengan harapan agar Barou mengizinkan untuk duduk di sebelahnya. Barou dengan nada datar menanggapi Isagi dengan membiarkan Isagi melakukan apapun yang ia mau.

Tuturan bentuk anjuran atau *teian*

(1) 氷織 : 潔くん あと一歩やったね

潔 : 氷織 ナイスパスだった

氷織 : あのタイミングであそこに出すしかなかったんよ...

ゴメンな

潔 : いや...あのパスは完璧だった

俺の読みもイメージもドンピシャ

でも...俺の身体能力じゃ届かなかった...クソ

氷織 : 頭で考えてから動いてたら遅いで

その思考反射でやってみ?

(ブルーロック、エピソード24分 02:24)

Hiori : Isagi kun atoippo yatta ne

Isagi : Hiori naisu pasu datta

Hiori : Ano taimingu de asoko ni dasu shika nakattan yo...

Gomen na

Isagi : Iya...Ano pasu wa kanpekidatta ore no yomi mo imeeji mo donpisha

Demo...Ore no karada nōryoku ja todokanakatta...Kuso

Hiori : Atama de kangaete kara ugoi tetara osoi de

Sono shikou hansha de **yatte mi?**

(Blue Lock, episode 24 menit 02:24)

Hiori : Isagi kun, kau terlambat satu langkah.

Isagi : Hiori, operan yang bagus.

Hiori : Dengan waktu yang sesempit itu, aku tidak ada pilihan selain mengoper kesana. Maaf ya.

Isagi : Tidak. Operanmu bagus. Evaluasi dan visualisasiku juga tepat Tapi...Aku tidak bisa mencapai bolanya dengan kemampuan fisikku. Sial.

Hiori : Jika kau berpikir sebelum bergerak, itu akan membuatmu lambat.

Bagaimana jika mencoba berpikir secara refleksif?

(Blue Lock, episode 24 menit 02:24)

Peristiwa tutur data percakapan (21) terjadi di lapangan dalam ruangan yang terdapat di salah satu gedung fasilitas Blue Lock, di tengah pertandingan antara tim A dan tim B (S). Partisipan percakapan tersebut yaitu Isagi dan Hiori, yang merupakan anggota tim A (P). Saat tim A gagal mencetak gol, Hiori menghampiri Isagi untuk menyampaikan kesalahannya. Saat Isagi menyampaikan keluhannya dan mengetahui dimana letak kekurangannya, Hiori memberikan saran untuk strategi selanjutnya agar dapat mengalahkan tim B di pertandingan tersebut (E). Tuturan yang disampaikan Hiori, "*sono shikou hansha de yatte mi?*" merupakan tuturan anjuran (A). Nada dan gestur tubuh yang digunakan Hiori saat menyampaikan anjurannya yaitu dengan nada tenang seraya menggerakkan dan membuka telapak tangannya, untuk menekankan tuturannya (K). Tuturan yang terjadi pada percakapan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang terdapat pada percakapan bersifat informal, terlihat dari bentuk kata yang tidak baku dan hubungan kedua tokoh yang merupakan rekan tim yang sama (N). Jenis penyampaian tuturan pada peristiwa ini berupa dialog (G).

Percakapan pada data (21) yang disampaikan oleh Hiori mengandung tuturan bentuk anjuran, dengan kalimat "*sono shikou hansha de yatte mi?*". Kata kerja yang terdapat pada kalimat tersebut, *yatte mi*, mengandung kata kerja *ichidan yatte* yang berasal dari bentuk kamus *yaru* dengan arti melakukan, dan merupakan bentuk sederhana dari *yatte miru*. Bentuk *yatte miru* merupakan pola kalimat *~te miru* yaitu bentuk kalimat yang menuturkan anjuran atau menyarankan untuk mencoba sesuatu. Berdasarkan dengan konteks dalam peristiwa tutur, kalimat tersebut menunjukkan tuturan bentuk anjuran atau *teian*. Tuturan yang diucapkan bersifat informal, terlihat dari bentuk kalimat yang sederhana, menunjukkan kedekatan hubungan antar tokoh.

Dampak perlokusi dari tuturan direktif anjuran yang terdapat dalam percakapan di data (21) yaitu perlokusi nonrespon. Hiori mengucapkan kalimat anjuran tersebut dengan harapan untuk membantu Isagi merencanakan dan menyusun strategi untuk bagian pertandingan selanjutnya. Isagi hanya bisa terdiam sejenak memproses kata-katanya, dan tanpa ia sadari peluit telah dibunyikan, menandai pertandingan akan dilanjutkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dan dampak perlokusi dari lawan tutur serta peristiwa tutur yang melatarbelakangi tuturannya. Teori yang digunakan untuk mengklasifikasi tuturan yang terdapat dalam data percakapan yaitu teori tindak tutur direktif menurut Iori (2000), teori klasifikasi tindak tutur perlokusi menurut Kartika (2014) untuk respon dari lawan tutur, dan teori SPEAKING menurut Dell Hymes (1974) untuk peristiwa tuturnya. Berdasarkan analisis data yang terdapat dalam anime Blue Lock, kesimpulan yang diperoleh yakni sebagai berikut.

Dari jumlah keseluruhan 22 data tindak tutur direktif, yang pertama terdapat 10 data yang memiliki makna perintah atau meirei. Dari 10 data tersebut, terdapat pola kalimat *meireikei*, bentuk *~ro*, *nasai*, *~e*, dan *~ou*. Sedangkan untuk perlokusinya, terdapat enam data dengan perlokusi respon negatif, tiga data dengan perlokusi nonrespon, dan satu data dengan perlokusi respon positif. Kedua, terdapat enam data yang memiliki makna permintaan atau irai. Dari enam data tersebut, terdapat pola kalimat *~te kudasai*, *~te kure* dan *~te moraemasu*. Sedangkan untuk perlokusinya, terdapat tiga data dengan perlokusi respon positif, satu data dengan perlokusi respon negatif, dan satu data dengan perlokusi nonrespon. Ketiga, terdapat tiga data yang memiliki makna larangan atau *kinshi*. Dari tiga data tersebut, terdapat pola kalimat *na*. Sedangkan untuk perlokusinya dari tiga data tersebut yaitu perlokusi respon negatif. Keempat, terdapat satu data yang memiliki makna izin atau *kyoka*. Dari satu data tersebut, terdapat pola kalimat *~te mo ii*. Sedangkan untuk perlokusinya yaitu perlokusi respon positif. Kelima, terdapat dua data yang memiliki makna anjuran atau *teian*. Dari dua data tersebut, terdapat pola kalimat *~te miru*. Sedangkan untuk perlokusi yang muncul yaitu perlokusi nonrespon dan perlokusi respon positif.

Berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, bentuk tuturan yang menunjukkan data paling banyak adalah bentuk tuturan perintah. Tuturan perintah muncul paling banyak di peristiwa tutur saat penutur dan lawan tutur sedang berada dalam pertandingan di lapangan. Dalam situasi tersebut, penutur didorong oleh keadaan untuk menuturkan perintah ke lawan tutur dan keadaan tersebut memengaruhi lawan tutur untuk bertindak dan menanggapi tuturan dari penutur secara cepat. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan jumlah dampak perlokusi yang paling banyak muncul yaitu perlokusi respon negatif yang berjumlah enam data.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Alston, W.P. 1964. *Philosophy of language*. Michigan: University of Michigan.
- Azhari, T.S. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam *Anime Sword Art Online Alternative: Gun Gale Online*" (skripsi). Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapsari, N.P. 2017. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel ringan Boku wa Tomodachi ga Sukunai Volume 1-3" (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Putra, H.N.P. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam *Anime D-Frag* Episode 1-12 Karya Tomoya Haruno". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Smith, Barry. 2003. *John Searle: From Speech Acts to Social Reality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanamas, C.N. 2021. "Penggunaan Tindak Tutur Direktif Langsung dan Respon Dalam *Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*" (skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.